

LUMPUR LAPINDO DAN PSIKOLOGIS ANAK

(ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DAMPAK BENCANA LUMPUR LAPINDO TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK)

Suwarni

Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: suwarni@yahoo.com

Abstrak-Anak adalah investasi masa depan, diharapkan sebagai generasi penerus bangsa merupakan masa yang penting dalam sepanjang rentang kehidupannya. Masa anak adalah masa di mana kualitas pondasi perkembangan individu diletakkan. Namun kenyataan adakalanya perkembangan anak tidak sebagaimana yang diharapkan. Adakalanya lingkungan tidak memberikan situasi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya. Situasi yang tidak kondusif ini tentu sangat dirasakan oleh anak-anak korban Lapindo yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari bencana lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo Jawa Timur.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: (1) mengetahui keharmonisan keluarga yang berpengaruh, (2) mengetahui hubungan sosial kemasyarakatan yang berpengaruh, (3) mengetahui peranan pemerintah yang berpengaruh, (4) mengetahui kepribadian yang berpengaruh, (5) Mengetahui keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan pemerintah yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik melalui analisis regresi multivariat, juga dilakukan eksplorasi dan narasi pada perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Perkembangan psikologis anak tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor kepribadian anak, dan faktor keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan pemerintah.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa (1) telah teridentifikasi faktor yang berperan dalam pencapaian perkembangan psikologis anak dampak musibah lumpur, yaitu faktor kepribadian. Kepribadian memiliki kontribusi yang paling besar dan bermakna dalam mencapai perkembangan psikologis anak sebesar 9,021 %, (2) kepribadian anak merupakan faktor yang paling banyak berperan dalam perkembangan berfikir, perkembangan kecerdasan, perkembangan bahasa anak, perkembangan kepribadian anak, dan perkembangan jiwa agama anak, (3) peran pemerintah mempunyai hubungan dengan perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa ada sebesar 10 % anak yang termasuk dalam kategori dampak musibah lumpur Lapindo pada perkembangan psikologisnya

Kata kunci: Lumpur Lapindo, Psikologis Anak, Kepribadian, Lingkungan

A. Pendahuluan

Bencana lumpur Lapindo terjadi karena ada faktor kecerobohan manusia, bukan merupakan bencana alami, meskipun sampai sekarang pihak Lapindo mengklaim bahwa terjadinya semburan lumpur Lapindo diakibatkan faktor alam. Ini didukung dengan adanya putusan dari Pengadilan Negeri Sidoarjo dan juga pendapat dari para ahli. Pengadilan Negeri mengakui luapan lumpur Lapindo disebabkan karena kurang hati-hatian dalam pengeboran yang dilakukan PT Lapindo, karena belum terpasangnya casing/pelindung sehingga mengakibatkan kick dan kemudian terjadi luapan lumpur (Rudi Rubiandini, 2008).

Ini didukung dengan pendapat dari Rudy Rubiandini (2008) yang menyatakan ada kesalahan atau kurang hati-hatian dalam pemasangan Casing, juga sebagai ahli geologi R.P. Koesomadinata (2007) yang menghitung keadaan geologi di daerah Porong, mengarah pada kesimpulan bahwa penyebab semburan lumpur, dipicu oleh kegiatan pengeboran. Pendapat lain dari ahli gempa Sri Widiantoro (2008) mengatakan alasan gempa sebagai pemicu semburan lumpur merupakan alasan yang tidak mungkin terkait dengan teori-teori dalam ilmu seismik atau gempa dan data-data yang diperoleh dari USGS (*United States Geological Survey*) atau Badan Survei Geologi Amerika Serikat.

Banyak permasalahan yang ditimbulkan pada setiap bencana yang terjadi di dalam suatu negara, salah satunya permasalahan yang muncul dari bencana tersebut adalah mengenai anak-anak. Permasalahan inilah yang sering timbul apabila suatu bencana terjadi dan seharusnya menjadi prioritas utama dalam hal penanggulangan bencana. Anak-anak terutama anak-anak usia dini yang paling rentan menjadi korban pertama dan paling menderita daripada orang dewasa karena mereka belum dapat menyelamatkan diri sendiri.

Perhatian pemerintah pusat atau pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin membantu menyelamatkan korban lumpur Lapindo, tetapi kebutuhan tempat yang layak bagi keluarga dan

khususnya anak-anak kurang memadai, seperti bagaimana pendidikan anak-anak kelak, pelayanan kesehatan dan gizi mereka dan lainnya. Kurangnya pelayanan pendidikan yang optimal, termasuk akses bermain dan informasi. Sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak, seharusnya pemerintah mendahulukan anak-anak yang berada di daerah bencana untuk mendapatkan perlindungan khusus.

B. Landasan Teori

1. Teori Perkembangan Anak

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, psikologi perkembangan itu dapat diartikan sebagai berikut: "... *that branch of psychology which studies processes of pre and post natal growth and the maturation of behavior*". Maksudnya adalah "Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikutan kematangan perilaku" (J. P. Chaplin, 1979: 231).

Dewasa ini ada dua teori atau pendekatan mengenai perkembangan, yaitu pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif, dan belajar. Disamping itu, dikemukakan juga pendekatan dari Imam Al-Ghazali.

a. Pendekatan Perkembangan Kognitif

1. Model dari Piaget (1936: 133), perkembangan kognitif (intelejensi) anak itu meliputi tiga tahap atau periode sensorimotor, praoperasional, dan operasional konkrit.
2. Model Pemrosesan Informasi, pendekatan ini merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian: (1) Input, (2) Proses, dan (3) output
3. Model Kognisi Sosial, dengan tokohnya adalah Lev Vygotsky (1930: 89) ahli psikologi dari Rusia. Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu.

b. Pendekatan Belajar

Teori-teori belajar atau lingkungan berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian (*conditioning*) dan prinsip-prinsip belajar. Dalam hal ini B.F. Skinner (1936: 99) membedakan "respondent behavior" dengan "operant behavior". Ada empat tipe cara pengkondisian dalam kegiatan belajar, yaitu a) *habitiasi*, b) *respondent conditioning*, c) *operant Conditioning*, d) *discriminating learning*. Teori lain dari pendekatan ini adalah model belajar sosial oleh pemikiran Albert Bandura (1951: 103)

c. Pendekatan Imam Ghazali

Al-Ghazali (1092: 98) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka.

Al-Ghazali mengatakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.

2. Faktor keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Keluarga yang harmonis bukanlah terjalin secara kebetulan, tetapi harus dicapai melalui proses yang panjang yaitu adanya persiapan sebelum menikah. Calon suami isteri harus tahu faktor-faktor yang membawa pada keharmonisan. "Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga." (Cole dalam Astuti, 1997: 11).

3. Faktor hubungan sosial kemasyarakatan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Pengertian hubungan sosial kemasyarakatan merupakan bantuan, dukungan yang diterima dari seseorang ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan berupa bantuan informasi, emosional, penghargaan dan bantuan nyata yang diterima dari seseorang yang menyayangi, menghormati, dan memiliki perhatian di dalam lingkungannya sehingga memberikan manfaat baik materi maupun non materi. Menurut House (dalam Smet, 1994) aspek dukungan sosial meliputi: (1) Dukungan emosional (*emotional support*), (2) Dukungan instrumental (*tangible support*), (3) Dukungan penghargaan (*esteem support*), (4) Dukungan informasi (*informational support*)

4. Faktor peranan pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Sedangkan pelayanan publik menurut Moenir (2002: 12) adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain yang ditujukan guna memenuhi kepentingan orang banyak. Selanjutnya Moenir (2002: 19) mengidentifikasi pelayanan publik secara umum didambakan, yaitu kemudahan dalam pengurusan kepentingan, mendapatkan perlakuan yang sama tanpa pilih kasih serta mendapat perlakuan yang jujur dan terus terang.

Untuk mempertegas pengertian pelayanan publik, dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan

Aparatur Negara No.63 Tahun 2003 tentang Pedoman Tata Laksana Pelayanan Umum, pelayanan publik adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah di Pusat, di Daerah dan di lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk (penyediaan/pemberian) barang dan atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan

5. Faktor kepribadian berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikhofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Allport dalam Kartono, 1980: 152). Jadi, setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian mencakup struktur dan proses yang mencerminkan sifat-sifat bawaan dan pengalaman (Pervin, L.A., 1996: 198).

Karakteristik kepribadian, ada yang ekstrover adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam dirinya. yaitu banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton (Larsen, D., 2000: 177).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis statistik melalui analisis regresi multivariat, juga dilakukan eksplorasi dan narasi pada perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Perkembangan psikologis anak tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor kepribadian anak, dan faktor keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan pemerintah.

D. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengurai yaitu:

1. Telah teridentifikasi faktor yang berperan dalam pencapaian perkembangan psikologis anak dampak musibah lumpur, yaitu faktor kepribadian. Kepribadian memiliki kontribusi yang paling besar dan bermakna dalam mencapai perkembangan psikologis anak apabila dibandingkan dengan faktor lain seperti keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan peran pemerintah. Sumbangan kepribadian terhadap perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo sebesar 9,021 %.

2. Kepribadian anak merupakan faktor yang paling banyak berperan dalam perkembangan psikologis anak dampak musibah lumpur Lapindo dalam perkembangan berfikir, perkembangan kecerdasan, perkembangan bahasa anak, perkembangan kepribadian anak, dan perkembangan jiwa agama anak. Kepribadian merupakan salah satu ciri dari perkembangan psikologis anak, dengan kepribadiannya anak bisa berkembang psikologisnya dengan baik untuk menentukan tindakan, termasuk dalam belajar. Anak yang psikologisnya berkembang adalah pembelajar mandiri, kesadaran dan kemampuan belajarnya tinggi sehingga mereka belajar dan berusaha sendiri untuk mencapai prestasi tanpa harus di minta oleh orang lain.
3. Peran pemerintah mempunyai hubungan dengan perkembangan psikologis anak akibat lumpur Lapindo. Psikologis anak meningkat kalau dukungan dari peran pemerintah baik, dan sebaliknya semakin besar peran pemerintah menyebabkan psikologis anak berkurang. Keadaan ini menjelaskan bahwa psikologis anak tidak membutuhkan peran pemerintah dalam mencapai perkembangan psikologis anak, karena anak dengan perkembangan psikologisnya adalah pembelajar mandiri. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa ada sebesar 10 % anak yang termasuk dalam kategori dampak musibah lumpur Lapindo pada perkembangan psikologisnya.
4. Tidak ada hubungan sosial masyarakat dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo berdasarkan hasil analisis, berarti hipotesis ditolak. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang mendasari, yaitu bahwa faktor hubungan sosial masyarakat mempunyai peran yang berarti bagi anak akibat lumpur Lapindo. Namun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, Czikszenmihalyi dan Czikszenmihalyi berpendapat bahwa hubungan sosial masyarakat berperan dalam pengembangan psikologis anak karena sikap penerimaan, pemberian stimulasi dari masyarakat, merupakan suatu hal yang dapat memotivasi anak untuk tidak berprustasi dan berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli seperti Bloom, Freeman sendiri, dan juga Perleth dan Heller, pengembangan psikologis anak adalah bukan karena pengaruh kondisi sesaat yang diterima oleh seseorang, namun lebih merupakan efek kumulatif dari sikap masyarakat terhadap prestasi yang tinggi.
5. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan psikologis anak akibat lumpur Lapindo menunjukkan pada angka korelasi $r = -0,155$ dengan $p = 0,019$. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan psikologis anak

akibat lumpur Lapindo. Semakin tinggi keharmonisan keluarga, diikuti oleh menurunnya psikologis anak akibat lumpur Lapindo.

E. Penutup

Dengan demikian bisa dipahami bahwa faktor-faktor yang berperan terhadap psikologis anak dari bencana Lumpur Lapindo adalah kepribadian anak, peran pemerintah, keharmonisan keluarga dan sosial masyarakat yang lebih mengerti dan peduli perkembangan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 1951
- A.E.Sinolungan (1997) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Gunung Agung
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1092
- Astuti, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Stress pada anak Remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1997
- B. F. Skinner, *Behavioral Theory*, 1936
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Child Development*, 6th Ed.Tokyo: McGraw Hill Inc., International Student Ed.
- Eni Sulastri, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokerto Sukoharjo*, 2008
- E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 1990
- Eysenck, H.J. & Wilson, G.D. *Know your own personality*. Terjemahan D.H. Gulo. Jakarta: Sungguh Bersaudara, 1980
- J. P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, State Univ, NY Press, 1979
- Kartono, K. *Teori kepribadian*. Bandung: Penerbit Alumni, 198
- Lev Vygotsky, *Social Learning Theory*, 1930
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Pervin, L.A. *The science of personality*. USA: John Wiley, Inc, 1996
- Nugraha, Ali. dan Yeni Rachmawati. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Piaget, *Theory of Cognitive Development*, 1936
- Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1996
- Sigmund Freud, *Five Lectures on Psycho-analystis*, diterjemahkan oleh Kees Bertens, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1979